

Pelestarian Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Sanggar Tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa

Kezia Yulihastuti Lintangari Simanjuntak¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

211007533@students.uajy.ac.id

Untuk mengutip artikel ini:

Simanjuntak, K. Y. L. (2025). Pelestarian Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Sanggar Tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. *Jurnal Atma Sociologika*, Vol. 2 (2), 223-246.

ABSTRAK

Di era modernisasi dan digitalisasi, seni tradisional seperti tari klasik gaya Yogyakarta menghadapi tantangan serius akibat pergeseran nilai budaya dan menurunnya minat generasi muda, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemilik dan guru tari di Sanggar Tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi semi-partisipatif, dan dokumentasi. Konsep yang digunakan adalah konsep pelestarian, modernisasi dan digitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh pemilik dan guru tari Sanggar Tari YPSBM adalah (1) menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tari klasik gaya Yogyakarta, (2) mengajarkan filosofi nilai-nilai tari klasik gaya Yogyakarta kepada siswa, (3) tegas menjaga pakem, (4) menjelaskan sinopsis tari klasik gaya Yogyakarta kepada siswa, (5) melakukan adaptasi dan inovasi, (6) mengembangkan pola lantai, (7) memanfaatkan IT dan media digital, serta (8) melakukan regenerasi melalui keluarga dan komunitas.

Kata Kunci: Digitalisasi; Modernisasi; Pelestarian; Tari Klasik Gaya Yogyakarta

ABSTRACT

In the era of modernization and digitalization, traditional arts such as Yogyakarta-style classical dance face serious challenges due to shifting cultural values and declining interest of the younger generation, so adaptive preservation efforts are needed without eliminating the noble values contained therein. This study aims to determine how the owner and dance teacher at the Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) Dance Studio preserve Yogyakarta-style classical dance amidst modernization and digitalization. This study uses a

descriptive qualitative approach with data collection techniques through semi-structured interviews, semi-participatory observation, and documentation. The concepts used are the concepts of preservation, modernization and digitalization. The results of the study show that the preservation activities carried out by the owner and dance teacher of the YPSBM Dance Studio are (1) fostering a love for Yogyakarta style classical dance culture, (2) teaching the philosophical values of Yogyakarta style classical dance to students, (3) firmly maintaining the rules, (4) explaining the synopsis of Yogyakarta style classical dance to students, (5) carrying out adaptation and innovation, (6) developing floor patterns, (7) utilizing IT and digital media, and (8) carrying out regeneration through families and communities.

Keywords: Digitalization, Modernization, Preservation; Yogyakarta Traditional Dance

PENDAHULUAN

Budaya tradisional Indonesia semakin terdesak oleh derasnya arus globalisasi dan modernisasi, terutama di kalangan generasi muda. Sebagaimana dijelaskan oleh Irhandayaningsih (2018), kebudayaan daerah yang merupakan hasil karya dan cipta leluhur secara perlahan mulai tergeser dan ditinggalkan oleh masyarakat, karena pengaruh budaya asing yang mendominasi kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan sikap sebagian masyarakat yang merasa malu mengakui budaya tradisional sebagai bagian dari identitas nasional, sebagaimana diungkapkan oleh Hartatik dan Pratikno (2023). Kondisi ini menjadi ancaman nyata bagi keanekaragaman budaya Indonesia, yang berpotensi hilang secara perlahan jika tidak ada upaya serius untuk melestarikannya.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, memiliki kekayaan seni dan tradisi yang sangat kental, termasuk seni tari klasiknya yang merupakan warisan budaya adiluhung. Sanggar tari klasik menjadi salah satu lembaga yang berperan besar dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya ini. Seiring dengan globalisasi dan modernisasi, sanggar tari klasik mengalami tekanan untuk berubah, berinovasi, atau bahkan menghadapi tantangan keberlanjutan.

Pada konteks modernisasi, seni tradisional seperti tari klasik menghadapi tantangan besar, baik dalam hal eksistensi maupun penerimaan di masyarakat yang semakin modern. Modernisasi sering kali membawa perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, dan preferensi estetika masyarakat, yang berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Laclau dan Mouffe (Nurdin, 2022) dalam teori "diskursus hegemonik" menyoroti bagaimana budaya dominan dapat menciptakan tekanan pada budaya lokal atau tradisional. Modernisasi bisa dilihat sebagai bentuk hegemoni global yang mendorong perubahan dalam

bentuk-bentuk ekspresi budaya lokal. Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam apakah modernisasi mengarah pada penghapusan unsur-unsur tradisi, atau justru terjadi proses inovasi yang tetap menjaga esensi dari tari klasik tersebut. Literatur lain yang relevan adalah pandangan Hobsbawm (2012) mengenai "*invention of tradition*", yang mana tradisi dapat "diciptakan ulang" untuk disesuaikan dengan kondisi modern tanpa kehilangan maknanya.

Inovasi dalam kesenian tradisional menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan adalah memadukan elemen tradisional dengan unsur modern. Misalnya, musik tradisional digabungkan dengan genre modern seperti pop atau elektronik, sementara koreografi tari tradisional dimodifikasi dengan memasukkan gerakan kontemporer. Pendekatan ini, sebagaimana diungkapkan oleh Sari (2024), memungkinkan kesenian tradisional tetap relevan dan menarik bagi generasi muda tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Selain itu, teknologi memainkan peran besar dalam mendukung keberlanjutan seni tradisional. Menurut website Teropong Jakarta pada bulan Februari, 2024, media sosial, platform video, dan aplikasi digital memungkinkan seni tradisional menjangkau audiens yang lebih luas. Generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dapat mengenal, memahami, dan mendukung seni tradisional melalui media ini. Bahkan, rekaman pertunjukan tari yang diunggah secara daring menjadi alat promosi efektif sekaligus arsip digital yang membantu pelestarian budaya.

Seni tari klasik di Yogyakarta juga terus diperjuangkan oleh lembaga-lembaga pelestarian budaya, salah satunya adalah Sanggar Tari Klasik Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) Yogyakarta. Selama puluhan tahun, Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta telah menjadi pusat pembelajaran dan pelestarian tari klasik, meskipun menghadapi tantangan berupa modernisasi dan digitalisasi.

Penelitian ini menjadi penting karena seni tradisional menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi yang menciptakan homogenisasi budaya. Seperti yang disampaikan oleh Sari (2024), kesenian tradisional harus berjuang untuk tetap relevan dan bertahan di tengah gempuran budaya global yang seragam. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tanpa upaya pelestarian yang efektif, seni tari tradisional berpotensi kehilangan identitasnya dan dilupakan oleh masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat turut memengaruhi preferensi generasi muda terhadap seni tradisional. Menurut Daryanti et al. (2019), banyak siswa yang mulai kehilangan minat untuk mempelajari seni tari

tradisi karena telah terpapar pada budaya populer yang disajikan melalui media digital. Situasi ini menjadikan penelitian seperti ini penting untuk mengidentifikasi strategi inovatif yang dapat memanfaatkan teknologi untuk menarik perhatian generasi muda, sekaligus menjaga nilai-nilai tradisional tetap hidup di era modern.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengungkap bagaimana Sanggar YPBSM mengelola kontinuitas tradisi dalam menghadapi modernisasi dan digitalisasi. Penelitian ini akan fokus pada hal-hal yang dilakukan oleh pengelola sanggar dan para guru tari dalam pelestarian seni tari klasik Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini ingin melihat apakah ada pergeseran nilai dan praktik dalam proses pengajaran dan pertunjukan tari klasik di sanggar tersebut. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pelestarian kebudayaan tradisional di era modern.

KERANGKA KONSEP/TEORI

Pelestarian

Kata “pelestarian” memiliki kata dasar “lestari”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2009: 920), lestari berarti tetap seperti keadaan semula, tidak mengalami perubahan, dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam konteks budaya, sesuatu yang lestari berarti warisan tersebut tetap dijaga agar tidak hilang atau tergerus oleh perkembangan zaman. Sedangkan kata “pelestarian”, mengacu pada proses menjaga, merawat, dan mempertahankan sesuatu agar tetap dalam bentuk aslinya serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Suratmi (2016), menjelaskan bahwa pelestarian merupakan suatu upaya yang berlandaskan pada kebutuhan setiap individu dan memerlukan pengembangan agar tetap relevan seiring dengan perubahan zaman. Proses ini dapat dilakukan dengan mempelajari serta memahami nilai-nilai budaya, sekaligus mengembangkan seni budaya sesuai dengan kondisi saat ini untuk menjaga keberlanjutannya. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Koentjaraningrat (1984) secara umum menjelaskan bahwa pelestarian kebudayaan tidak hanya tentang mempertahankan budaya dalam bentuk aslinya, tetapi juga memastikan budaya tersebut dapat berkembang dan tetap relevan dalam perubahan zaman. Selain itu, menurut Deswariani dan Mansyur (2024) definisi pelestarian memiliki kesamaan yang sangat erat dengan definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Penulis menggunakan definisi konsep pelestarian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karena definisi ini memberikan pemahaman dasar bahwa sesuatu yang lestari harus

tetap seperti keadaan semula, tidak mengalami perubahan yang merusak, serta bertahan dalam jangka waktu panjang. Definisi ini sangat relevan dengan konteks penelitian mengenai pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi.

Modernisasi

Modern merujuk pada suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan dalam teknologi, ekonomi, dan budaya. Konsep ini mencerminkan kehidupan yang lebih rasional, efisien, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Tonnies dalam Beck, Giddens, dan Lash (1994), modernisasi adalah proses transformasi sosial yang melibatkan pergeseran dari masyarakat tradisional (*gemeinschaft*) menuju masyarakat modern (*gesellschaft*), dengan tahap akhir berupa masyarakat yang sepenuhnya reflektif. Sedangkan Daniel Lerner dalam Hadiyanto (2014) menjelaskan bahwa modernisasi merupakan suatu proses perubahan sosial yang melibatkan peralihan dari cara hidup tradisional ke pola kehidupan yang lebih maju, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan sistem ekonomi yang semakin kompleks.

Sementara itu, Giddens (1991: 2) mengungkapkan modernisasi sebagai proses pergeseran masyarakat dari tatanan tradisional menuju struktur sosial yang lebih fleksibel dan dinamis. Transformasi ruang dan waktu, bersama dengan mekanisme pelepasan dari norma-norma yang telah mapan, mendorong kehidupan sosial untuk berkembang tanpa terikat pada aturan dan praktik yang diwarisi dari masa lalu. Modernisasi, di sisi lain, didefinisikan sebagai proses perubahan sosial menuju pola yang lebih rasional, industrial, dan berbasis teknologi. Giddens (1991:21) mengungkapkan bahwa, modernitas merupakan suatu tatanan yang berkembang setelah tradisi, di mana perubahan dalam ruang dan waktu, serta mekanisme yang melepaskan masyarakat dari norma-norma lama, membuat kehidupan sosial bergerak menjauh dari aturan dan kebiasaan yang telah ada sebelumnya.

Feenberg (2003) berpendapat modernisasi adalah proses perubahan sosial yang ditandai dengan pelepasan individu dari keterikatan tradisi, berkembangnya diferensiasi dalam masyarakat, munculnya masyarakat sipil, serta dorongan terhadap inovasi dan perubahan yang berkelanjutan. Rosana (2011), menilai modernisasi sebagai perubahan sosial yang berlangsung secara terencana dan melibatkan penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, budaya, dan struktur sosial. Modernisasi tidak hanya berkaitan dengan inovasi

teknologi, tetapi juga mencakup adopsi nilai-nilai serta sistem sosial yang lebih rasional dan efisien, yang pada akhirnya membentuk pola kehidupan masyarakat modern.

Penulis mengambil konsep modernisasi dari Giddens untuk digunakan dalam penelitian ini karena Giddens menekankan pergeseran masyarakat dari tatanan tradisional menuju struktur sosial yang lebih fleksibel dan dinamis. Pendekatan ini relevan karena modernisasi tidak hanya melibatkan perubahan institusional, tetapi juga bagaimana Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang terus berkembang. Konsep modernisasi relevan juga digunakan dalam memahami bagaimana perubahan sosial.

Digitalisasi

Istilah digital mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis data dalam bentuk angka atau sistem biner. Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola-pola sosial baru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, sosiologi digital berperan dalam mengkaji bagaimana teknologi membentuk interaksi sosial, budaya, serta dinamika dalam masyarakat. Sosiologi digital, menurut Nurpratiwi (2025), memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi memengaruhi kehidupan manusia di era digital yang semakin kompleks. Lupton (2014:7) menyebutkan bahwa, digitalisasi merupakan proses transformasi informasi, komunikasi, dan interaksi sosial yang terhubung dan terkomputerisasi melalui teknologi digital, sehingga memengaruhi kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan institusi. Sementara Ramadhani (2024) menambahkan bahwa digitalisasi melibatkan konversi data dari bentuk analog ke digital dengan memanfaatkan sistem yang terautomatisasi dan terkomputerisasi. Sedangkan, Petry dalam Lars Hornuf (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi tidak hanya sekadar penerapan alat digital dalam organisasi, tetapi juga mencakup transformasi menyeluruh dalam cara organisasi beroperasi untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi.

Konsep digitalisasi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Lupton (2014), yang menyebutkan digitalisasi merupakan proses transformasi informasi, komunikasi, dan interaksi sosial yang terhubung dan terkomputerisasi melalui teknologi digital, sehingga memengaruhi kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan institusi. Konsep ini digunakan karena digitalisasi tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan, tetapi juga dianggap mampu mengubah cara seni budaya, termasuk tari tradisional, dilestarikan, dipraktikkan, dan disebarluaskan yang menjadi fokus penelitian penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan apa adanya mengenai proses pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi. Subjek dalam penelitian ini adalah para pelaku seni di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta, meliputi pemilik, guru tari senior dan muda, serta pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan sanggar. Adapun objek penelitian adalah proses pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta yang dilakukan di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi terstruktur, observasi semi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan strategi pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta. Observasi semi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara terbatas sebagai siswa tari untuk mengamati secara langsung proses latihan, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pelestarian tari di dalam sanggar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip sanggar, unggahan media sosial, foto kegiatan, serta rekaman dan transkrip wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994: 10), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi data melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Budaya Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Dalam upaya pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta, kecintaan terhadap budaya menjadi landasan utama bagi para pelaku seni dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya tersebut. Kecintaan ini bukan hanya diwujudkan melalui praktik menari, tetapi juga melalui kesadaran akan identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Para informan dalam penelitian ini menyampaikan pandangan mereka tentang pentingnya menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri sebagai prasyarat utama dalam melestarikan tari klasik gaya

Yogyakarta di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Langkah pertama dalam pelestarian budaya adalah rasa cinta yang mendalam terhadap budaya sendiri. Tanpa kecintaan itu, upaya pelestarian tidak akan memiliki dasar yang kuat.

Terkait hal ini, salah satu pelatih, Ibu Tiyah, mengatakan, “Jadi kita harus mencari cara bagaimana anak itu menjadi cinta itu tadi, dibuat cinta, salah satu caranya dengan itu *opo*, metode supaya mereka gak bosan, ya beberapa gerak dulu, lalu diiringi pake *tape recorder*.” (Wawancara dengan Bu Tiyah, 17 Maret 2025). Bu Tiyah menyadari bahwa generasi muda saat ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasinya dulu, sehingga pendekatan konvensional saja tidak cukup. Dengan mengajarkan beberapa gerakan terlebih dahulu dan menyisipkan unsur musik rekaman sebagai pengiring, Bu Tiyah menciptakan suasana latihan yang lebih menarik dan tidak monoton. Metode ini menjadi jembatan awal agar siswa merasa nyaman dan mulai menikmati proses belajar menari, yang kemudian berkembang menjadi rasa cinta dan keterikatan terhadap seni tari itu sendiri. Makna yang diperoleh dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kesadaran identitas budaya menjadi modal penting dalam menumbuhkan kecintaan terhadap seni tradisi. Kecintaan tersebut mendorong munculnya komitmen pelaku seni untuk tidak hanya mempertahankan warisan, tetapi juga mengembangkan cara penyampaiannya agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Mengajarkan Filosofi Nilai-Nilai Tari Klasik Gaya Yogyakarta Kepada Siswa

Penari klasik gaya Yogyakarta dituntut untuk memiliki budi pekerti, tata krama, serta *unggah-ungguh* yang selaras dengan nilai-nilai budaya Jawa. Proses pembentukan sikap ini berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam setiap tahap pembelajaran. Sejak awal memasuki lingkungan sanggar, siswa dikenalkan pada etika-etika dasar seperti sopan santun terhadap guru, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran menjaga adab di ruang latihan. Hal ini bukan sekadar aturan tidak tertulis, melainkan telah menjadi bagian dari tradisi turun-temurun dalam lingkungan tari klasik khususnya gaya Yogyakarta. Pendidikan karakter ini terwujud melalui pembiasaan sikap hormat kepada guru dengan memberi salam atau *munduk*, menjaga ketertiban saat berlatih, serta mengatur perilaku sesuai konteks ruang dan waktu di lingkungan sanggar maupun saat tampil di panggung. Filosofi *joged* Mataram yang menjadi dasar tari klasik gaya Yogyakarta tidak hanya mengatur prinsip estetika dalam menari, tetapi juga menjadi pedoman moral dan etika bagi para pelakunya. Nilai-nilai tidak hanya diaplikasikan dalam tari, melainkan juga dalam sikap hidup sehari-hari. Oleh karena itu,

seorang penari klasik gaya Yogyakarta idealnya memiliki karakter yang santun, beretika, disiplin, dan mampu menempatkan diri sesuai adat istiadat Jawa.

Para guru di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam *joged* Mataram atau tari klasik Yogyakarta kepada para siswa. Nilai-nilai tersebut antara lain *nyawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. *Nyawiji* dimaknai konsentrasi penuh, karena penari yang tidak menyatu secara utuh dengan tariannya tidak akan mampu menghadirkan keindahan yang utuh. *Greget* mengandung semangat dalam menari, menggambarkan vitalitas dan totalitas penari dalam setiap gerakan. *Sungguh*, sering disalahartikan sebagai kesombongan, sejatinya bermakna percaya diri, keyakinan bahwa penari mampu menguasai dan menampilkan tari dengan layak. *Ora mingkuh* mencerminkan disiplin yang kuat, di mana penari diharapkan memiliki tekad untuk terus berlatih tanpa menyerah demi mencapai kesempurnaan dalam berkesenian. Seperti yang diutarakan oleh Bu Tiyah:

“Ya itu filsafat *joged* Mataram namanya, 4 macam itu tadi. Mungkin bisa digambarkan sedikit saja, *nyawiji* itu apa, *nyawiji* itu, *wong nek nduwe opo-opo ki mbok nyawiji*, konsentrasi penuh itu *nyawiji*. Yang kedua ada *greget*, *greget* itu untuk di anu garis besarnya saja adalah semangat, jadi belajar tari klasik itu harus konsentrasi penuh, yang kedua semangat. *Nyawiji*, *greget*, *sungguh*, hal ini *sungguh* ini ada konotasi yang *nek sok gebablasen* orang *sok ngatai* sombong, sebenarnya arti sesungguhnya bukan sombong, *sungguh* itu percaya diri. Lha orang kalo percaya diri *nek gebablasen lak koyo wong sombong to soka*. Jadi itu masih dalam pengendalian semuanya ya, *kabeh nek kebeblasen yo elek yoan*. Keempat *ora mingkuh*, orang itu disiplin penuh.” (Wawancara dengan Bu Tiyah, 17 Maret 2025)

Filosofi *joged* Mataram bukan sekadar atribut pelengkap dalam pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta, melainkan menjadi ciri khas dan nilai luhur yang membedakan seni tari ini dengan bentuk seni pertunjukan lainnya. Filosofi tersebut dipandang memiliki peran penting dalam membentuk pribadi seorang penari, tidak hanya dari sisi teknis penguasaan gerak, tetapi juga dalam membangun karakter dan pemahaman akan makna di balik setiap tarian. Nilai-nilai seperti *nyawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh* dijadikan landasan yang menyertai setiap proses latihan, mulai dari tahap awal, proses pembelajaran gerak, hingga saat tampil di panggung.

Informasi di atas juga diperkuat melalui dokumentasi yang penulis kumpulkan dari media daring. Salah satunya dalam video dokumenter *Lampah Bedhaya* yang diunggah oleh kanal resmi YouTube Kraton Jogja, yang mana filosofi-filosofi tersebut dijelaskan secara langsung oleh abdi dalem tari sebagai roh utama dalam pelaksanaan dan pelestarian tari klasik Yogyakarta. Video ini sekaligus memvalidasi bahwa nilai-nilai *joged* Mataram tetap hidup dan

dijaga keberlangsungannya baik di lingkungan Kraton Yogyakarta maupun sanggar-sanggar tari klasik gaya Yogyakarta di luar Kraton.

Selain itu, pembentukan karakter, sikap, dan etika sebagai seorang penari klasik gaya Yogyakarta juga diajarkan atas dasar filosofi *joged* Mataram ini. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Tiyah dalam wawancara tanggal 17 Maret 2025 bahwa anak-anak yang belajar menari, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta cenderung memiliki perilaku yang lebih terkendali dibandingkan mereka yang tidak belajar tari. Pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta ini secara tidak langsung mengajarkan sopan santun, *unggah-ungguh*, dan penghormatan kepada orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan tari. Melalui arahan sederhana, seperti memberi salam atau meminta izin saat melewati orang yang lebih tua, nilai-nilai ini menjadi bagian dari pembelajaran etika yang melekat dalam proses latihan tari. Dengan pendekatan tersebut, para penari tidak hanya menguasai seni gerak, tetapi juga menjadi pribadi yang santun dan berkarakter.

Tegas Menjaga Pakem Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Ketegasan dalam menjaga pakem gerak merupakan prinsip yang dipegang teguh oleh para guru di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Ketelitian dalam membenarkan setiap detail kesalahan gerak bukan hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran teknis, melainkan juga sebagai upaya pelestarian nilai-nilai tradisi yang melekat dalam setiap ragam tari klasik gaya Yogyakarta. Para guru menyadari bahwa pelatihan tari klasik gaya Yogyakarta tidak hanya tentang kemampuan menghafal gerakan, tetapi juga soal tanggung jawab moral untuk meneruskan warisan budaya secara utuh dan benar. Sikap tegas, seperti yang dicontohkan Bu Ning, menjadi cerminan bagaimana standar pakem dijaga melalui proses pendidikan yang disiplin, penuh perhatian, dan tetap mempertahankan nilai-nilai orisinalitas dalam setiap ragam gerak.

Hasil observasi penulis selama mengikuti proses latihan di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta juga memperlihatkan bahwa para guru memiliki perhatian yang sangat detail terhadap ketepatan gerak siswa. Setiap kali terdapat kesalahan posisi tangan, kaki, atau arah pandangan yang tidak sesuai dengan pakem, para guru dengan sabar akan membenarkan langsung gerakan tersebut pada siswa yang melakukan kesalahan gerak. Proses ini dilakukan bukan semata-mata untuk kepentingan estetika saja, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga kemurnian pakem tari klasik gaya Yogyakarta. Hal ini penting dilakukan karena apabila dibiarkan, kesalahan kecil tersebut dapat terus terbawa dan lama-lama melenceng dari

aturan dasar tari. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan ketelitian teknis dalam pembelajaran, tetapi juga merupakan wujud tanggung jawab moral untuk menjaga kemurnian dan keaslian warisan budaya yang sangat berharga.

Salah satu contoh nyata ketegasan ini terjadi saat ditemukan adanya penyimpangan pakem pada tari klasik Golek Boworogo yang diajarkan di Jakarta. Bu Ning yang mengetahui bahwa gerakan tari tersebut tidak sesuai dengan sumber asli dari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta karya Romo Sas. Ketidaksesuaian ini dianggap serius karena berpotensi merusak keutuhan warisan budaya jika dibiarkan terus berkembang tanpa kontrol. Bu Ning menegaskan bahwa ketika hal seperti ini terdeteksi, dirinya tidak segan untuk menghubungi langsung pihak yang mengajarkan tari tersebut agar segera dikoreksi. Bu Ning mencontohkan bagaimana beliau pernah menegur guru tari yang mengajarkan Golek Boworogo secara tidak tepat dan mengingatkan agar para pengajar selalu merujuk pada sumber asli. Sikap tegas ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk memastikan bahwa tari klasik yang diajarkan dan dilestarikan benar-benar sesuai dengan pakem dan tidak berubah menjadi sesuatu yang *ngawur* atau sembarangan. Kejadian terkait tari Golek Boworogo di Jakarta tersebut sekaligus menjadi bukti nyata bahwa ketegasan dalam menjaga pakem adalah hal yang tidak bisa ditawar.

Sikap tegas Bu Ning mencerminkan bahwa pelestarian tari klasik bukan sekadar soal melatih gerakan, tetapi menjaga sebuah tradisi hidup yang harus dipertanggungjawabkan secara serius. Selain Bu Ning, Pak Lantip juga secara tegas mengatakan hal serupa. Pak Lantip mengatakan bahwa:

“Jadi, tidak mungkin seorang penari Bedhaya *kok* tersenyum, itu haram hukumnya. Pernah malah itu juga di Istana Jakarta. Waktu itu Megawati yang jadi Presiden menggantikan Gusdur. Pak, kok tidak tersenyum? *Mbok* dibuat tersenyum. Waduh, maaf Bu Mega, salah *njenengan*. Saya bisa bilang salah, karena di dalam aturan sudah. Nah, inilah namanya benteng-benteng budaya. Mosok *njoged* Bedhaya kok *mesem*, nggak ada begitu, apalagi kelihatan giginya, *oh hawes* salah.”
(Wawancara dengan Pak Lantip, 16 April 2025)

Menjelaskan Sinopsis Tari Klasik Gaya Yogyakarta kepada Siswa

Salah satu proses pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta yang dilakukan oleh pemilik dan guru tari di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta adalah dengan menjelaskan sinopsis atau alur cerita dari setiap tari yang diajarkan kepada para siswa. Penjelasan sinopsis ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami dan menghafal gerakan, tetapi juga mengetahui makna dan konteks cerita yang menjadi dasar dari sebuah tarian klasik. Penjelasan sinopsis selalu dilakukan dalam proses latihan. Karena sinopsis akan menjadi gambaran awal tentang karakter,

suasana, dan pesan moral yang terkandung dalam sebuah tarian. Mbak Heni mengatakan, “Iya pasti, ceritanya apa, menceritakan apa, nanti baru bisa belajar ekspresi, nanti kalau enggak tahu ceritanya enggak bisa ekspresinya.” (Wawancara dengan Mbak Heni, 26 Maret 2025). Selain Mbak Heni, Bu Istu juga mengkonfirmasi informasi tersebut. Bu Istu menyampaikan:

“Ya sedikit pastinya kita sampaikan ke anak-anak didiknya filosofinya seperti apa, kemudian maksudnya seperti apa, tujuannya seperti apa itu memang kita kasih pengertian atau landasannya supaya dia lebih memahami, oh maksudnya seperti ini.” (Wawancara dengan Bu Istu, 16 April 2025)

Berdasarkan hasil observasi penulis, sinopsis dijelaskan secara lisan saat latihan berlangsung, dengan disertai penjelasan sederhana tentang latar belakang cerita yang ada di dalamnya. Dengan demikian siswa dapat mengetahui maksud dan tujuan dari setiap adegan gerakan tari yang dipelajari. Penekanan pada sinopsis ini juga bertujuan agar siswa dapat menampilkan tarian secara utuh, tidak hanya sekadar gerak fisik, tetapi juga menyampaikan pesan dan suasana cerita kepada penonton. Dalam proses latihan, para guru tidak langsung mengajarkan satu tarian secara utuh, melainkan dilakukan secara bertahap atau *step by step*. Seperti yang penulis alami dalam kelas awal saat mempelajari tari Renggamataya yang memiliki durasi total sekitar 25 menit, proses pembelajaran tarian ini dilakukan secara bertahap dengan penambahan materi setiap dua minggu sekali. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami alur cerita, makna gerakan, serta menghafal rangkaian gerak secara perlahan dan utuh. Setiap kali ada tambahan gerakan baru, guru tari selalu menyampaikan sinopsis bagian tersebut agar siswa memahami konteks cerita yang sedang dibawakan.

Para guru tari di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta menekankan bahwa yang diajarkan kepada siswa adalah sinopsis atau alur cerita dari setiap tarian. Para guru berusaha mengenalkan makna dasar dari tarian yang diajarkan, minimal melalui sinopsis yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan metode ini, Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta tidak hanya melestarikan teknik gerakan tari klasik gaya Yogyakarta, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Sinopsis menjadi jembatan penting antara gerakan tari dengan filosofi budaya Jawa yang diwariskan secara turun-temurun, disesuaikan dengan kemampuan dan cara pengajaran guru-guru tari di lingkungan sanggar.

Hasil observasi penulis sebagai siswa di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sinopsis memberi dampak nyata terhadap kualitas ekspresi dan gerak tari siswa. Ketika guru menjelaskan bahwa bagian *perangan* dalam tari menggambarkan adegan peperangan, siswa diarahkan untuk membayangkan seolah-olah siswa benar-benar

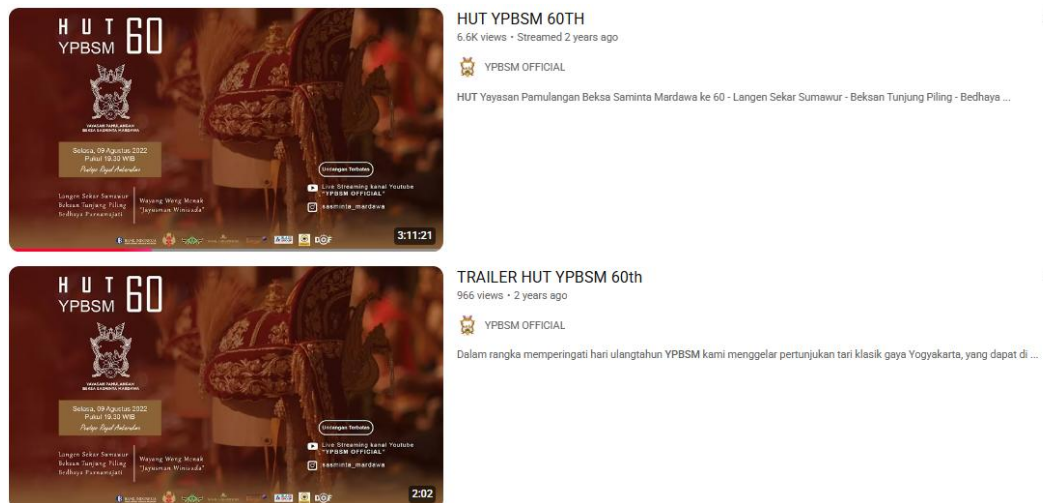
sedang berhadapan dengan musuh. Penekanan pada konteks cerita ini secara langsung memengaruhi rasa dan kekuatan gerak siswa. Gerakan menjadi lebih mantap, ekspresi lebih tegas, dan rasa dalam tarian pun lebih hidup.

Melakukan Adaptasi dan Inovasi

Bentuk kecintaan terhadap tari klasik gaya Yogyakarta tidak hanya berupa penghormatan terhadap tradisi, tetapi juga melalui adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks modernisasi dan digitalisasi yang terus berkembang, bentuk kecintaan yang lebih dinamis dan adaptif menjadi sangat penting agar seni tari klasik gaya Yogyakarta tetap hidup dan relevan. Adaptasi dan inovasi bukanlah pengingkaran terhadap nilai-nilai asli, melainkan sebuah strategi cerdas yang memungkinkan tari klasik untuk menjangkau audiens baru, khususnya generasi muda yang memiliki selera dan cara pandang berbeda.

Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman dengan mengimplementasikan berbagai inovasi, khususnya dalam hal teknologi dan penyajian pertunjukan. Adaptasi ini tidak sekadar menyesuaikan diri secara pasif, melainkan aktif mengembangkan metode baru yang relevan dengan kebutuhan modern tanpa menghilangkan akar budaya tari klasik. Salah satu hal yang diadaptasi dan diinovasi adalah penggunaan media digital untuk dokumentasi dan penyebaran karya seni. Sanggar mulai membuat video tari dengan gaya *cinematic* yang dikemas secara profesional untuk menarik perhatian penonton muda dan publik luas. Video ini tidak hanya merekam gerakan tari, tetapi juga menggabungkan elemen visual, tata cahaya, dan pengambilan gambar yang artistik sehingga meningkatkan daya tarik estetika tari klasik gaya Yogyakarta.

Selain itu, Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta juga mengadopsi inovasi berupa *live streaming* saat pertunjukan pentas. Dengan menyiarkan acara secara langsung melalui *platform* digital seperti YouTube atau media sosial, sanggar mampu menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan konsumsi konten digital. *Live streaming* ini menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, memungkinkan pelestarian tari klasik berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. Berikut merupakan contohnya:



Gambar 1. Live Streaming (atas) dan Video Cinematic saat HUT ke-60 Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Langkah adaptasi dan inovasi yang dilakukan oleh Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta terbukti memberikan dampak positif terhadap minat dan ketekunan para siswa dalam mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta. Dengan pengemasan ulang yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda misalnya melalui video *cinematic*, *live streaming* pertunjukan, serta konten media sosial yang kreatif dan dekat dengan bahasa sehari-hari siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk terus belajar. Pendekatan ini membantu mengurangi kesan tari klasik sebagai sesuatu yang kaku dan kuno, sehingga generasi muda lebih mudah menerima dan menghayati nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tersebut.

Melakukan Pengembangan Pola Lantai

Pakem atau ketentuan gerak dalam tari klasik gaya Yogyakarta merupakan elemen penting yang harus dijaga keasliannya. Setiap ragam gerak yang diwariskan memiliki makna, filosofi, serta struktur estetika tersendiri yang tidak dapat diubah secara sembarangan. Meskipun demikian, dalam konteks pertunjukan modern maupun kebutuhan kreatif di panggung, dilakukan beberapa bentuk pengembangan, salah satunya melalui pengaturan pola lantai atau *floor pattern*.

Pengembangan pola lantai ini bertujuan menjadi ruang kreativitas bagi para guru dan pegiat seni khususnya tari klasik gaya Yogyakarta untuk menyajikan komposisi yang lebih dinamis dan adaptif terhadap kondisi panggung, tanpa merusak keutuhan pakem gerak yang telah ditetapkan serta menjembatani tari klasik gaya Yogyakarta tetap dapat beradaptasi di

tengah modernisasi dan digitalisasi. Perubahan pada pola lantai dalam proses adaptasi tari klasik gaya Yogyakarta tidak dilakukan secara menyeluruh. Sebagai contoh, pada ragam tari Golek yang sejatinya merupakan tari tunggal, dalam praktiknya kini sering ditampilkan secara berkelompok. Perubahan yang dilakukan tidak mengubah keseluruhan gerak tari, melainkan hanya menyesuaikan posisi penari di panggung agar selaras dengan bentuk pertunjukan kelompok. Dengan kata lain, substansi gerak tetap dipertahankan sesuai pakem, sedangkan pola lantai diatur ulang agar mendukung komposisi visual dalam format kelompok. Hal ini dilakukan demi menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan modern tanpa meninggalkan esensi dari tari klasik itu sendiri.

Pertunjukan modern menuntut efisiensi waktu, fleksibilitas teknis, dan daya tarik visual yang lebih tinggi bagi penonton masa kini. Pertunjukan modern tidak hanya berlangsung di panggung-panggung tradisional, tetapi juga sering dikemas dalam format digital, bahkan pertunjukan *online*. Selain itu, kebutuhan teknis seperti pencahayaan yang dinamis, penggunaan musik rekaman (*audio playback* atau *tape recorder*), dan tata panggung yang lebih variatif. Perbedaan ini cukup mencolok jika dibandingkan dengan pertunjukan pada masa lalu. Seperti yang dijelaskan Bu Tiyah, “zaman dulu waktu saya kecil belajar menari kan belum ada digital ya, menari ya masih ditabuh *nganggo gamelan utuh*” (Wawancara dengan Bu Tiyah, 17 Maret 2025).

Para guru tari di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta sepakat bahwa pakem ragam gerak merupakan warisan yang tidak dapat diganggu gugat. Pola lantai yang awalnya statis pada tari tunggal disesuaikan agar lebih dinamis ketika ditarikan oleh beberapa orang. Penyesuaian ini dilakukan bukan untuk memodifikasi gerak, melainkan untuk menjaga kerapian, keseimbangan komposisi, serta efektivitas sajian tari di atas panggung. Dalam praktiknya, perubahan arah gerakan kecil yang terjadi karena kebutuhan pola lantai tetap mengikuti kaidah tari yang berlaku. Penyesuaian ini bukan sekadar adaptasi terhadap kebutuhan teknis pertunjukan modern, tetapi merupakan bagian dari upaya pelestarian itu sendiri yakni menjaga agar tari klasik gaya Yogyakarta tetap dapat hidup, tampil, dan relevan di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Kondisi ini menunjukkan adanya keluwesan dalam pelaksanaan tari klasik gaya Yogyakarta, namun tetap dalam koridor tradisi.

Pemanfaatan IT atau Media Digital

Dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di era modernisasi dan digitalisasi, Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta memanfaatkan teknologi informasi dan media digital

sebagai salah satu strategi pendukung dalam proses edukasi, promosi, dan menarik minat generasi muda. Bu Ning mengatakan bahwa:

“Oh iya, kalau komunikasi jelas dengan WhatsApp Grup. Dengan grup kita, lalu hari ini latihan, jam sekian sampe jam sekian, oh hari ini libur dulu karena *bla bla bla bla*, seperti itu Bu. Saya butuh iringan, karena saya mau latihan di rumah. Oke, ada email? Ada. Saya enggak mau pakai HP, berat. Saya kirim via email aja ya, seperti itu. Biar dia yang *men-download* sendiri. Saya kirim email, tapi kalau saya mengajar, saya pakai HP atau pakai *flashdisk* atau dengan OTG itu. Seperti itu.” (Wawancara dengan Bu Ning, 27 Maret 2025)

Pemanfaatan media digital dalam konteks pendidikan dilakukan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah dengan mendistribusikan *gendhing* atau musik pengiring tari melalui grup WhatsApp kelas. *Gendhing* ini dikirim oleh pengajar kepada siswa yang membutuhkan iringan untuk latihan di rumah. Dengan adanya akses terhadap *gendhing* tersebut, siswa dapat berlatih secara mandiri di luar sesi tatap muka, tanpa harus menunggu latihan bersama di sanggar. Berikut merupakan grup WhatsApp kelas Renggamataya:



Gambar 2. Chat Guru Tari Saat Mengirimkan *Gendhing*

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Sejalan dengan tanggapan Pak Lantip dan Bu Ning, Mas Alin juga mempunyai pandangan yang sama. Mas Alin berpendapat, “Oke, itu kami mengoptimalkan media sosial, *platform* media sosial yang ada. misalnya yang lagi rame apa nih, oke, Youtube, Instagram, Tiktok, nah, ini kita memanfaatkan *platform-platform* ini untuk mengenalkan tari klasik gaya Yogyakarta,” (Wawancara dengan Mas Alin, 21 Maret 2025). Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta juga memaksimalkan media sosial sebagai sarana promosi untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Mas Alin menyebut bahwa Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta mengelola konten di berbagai *platform* populer seperti YouTube, Instagram, dan TikTok.

Konten yang disajikan tidak hanya berupa penampilan tari, tetapi juga testimoni siswa, cuplikan latihan, serta informasi kegiatan sanggar. Berikut adalah publikasi yang ada di Instagram Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta:



Gambar 3. Publikasi Kegiatan Selasa Legen

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Mas Alin menjelaskan upaya sanggar menarik minat generasi muda dengan cara menyusun narasi-narasi kreatif dalam kontennya, seperti menyisipkan ajakan dalam bentuk *tagline* yang dekat dengan bahasa sehari-hari generasi muda.



Gambar 4. Penggunaan Bahasa Kekinian pada Konten Tiktok Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Selain untuk promosi, pemanfaatan media digital juga diterapkan dalam proses edukasi. Berdasarkan hasil observasi penulis pada sesi latihan tanggal 05 Mei 2025, terdapat beberapa siswa di kelas Renggamataya yang mengalami kesulitan mengingat gerakan tari, khususnya pada bagian peperangan. Untuk mengatasi hal tersebut, Bu Ning menyarankan agar siswa menonton ulang video tari Renggamataya melalui YouTube yang diperagakan oleh siswa Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Video tersebut menjadi media bantu agar siswa lebih familiar dengan detail gerakan seperti *nyuduk*, *nyrimping*, *nyrampang*, dan *nglambung*. Praktik ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan penguatan materi tari klasik di lingkungan sanggar.

Melakukan Regenerasi Melalui Keluarga dan Komunitas

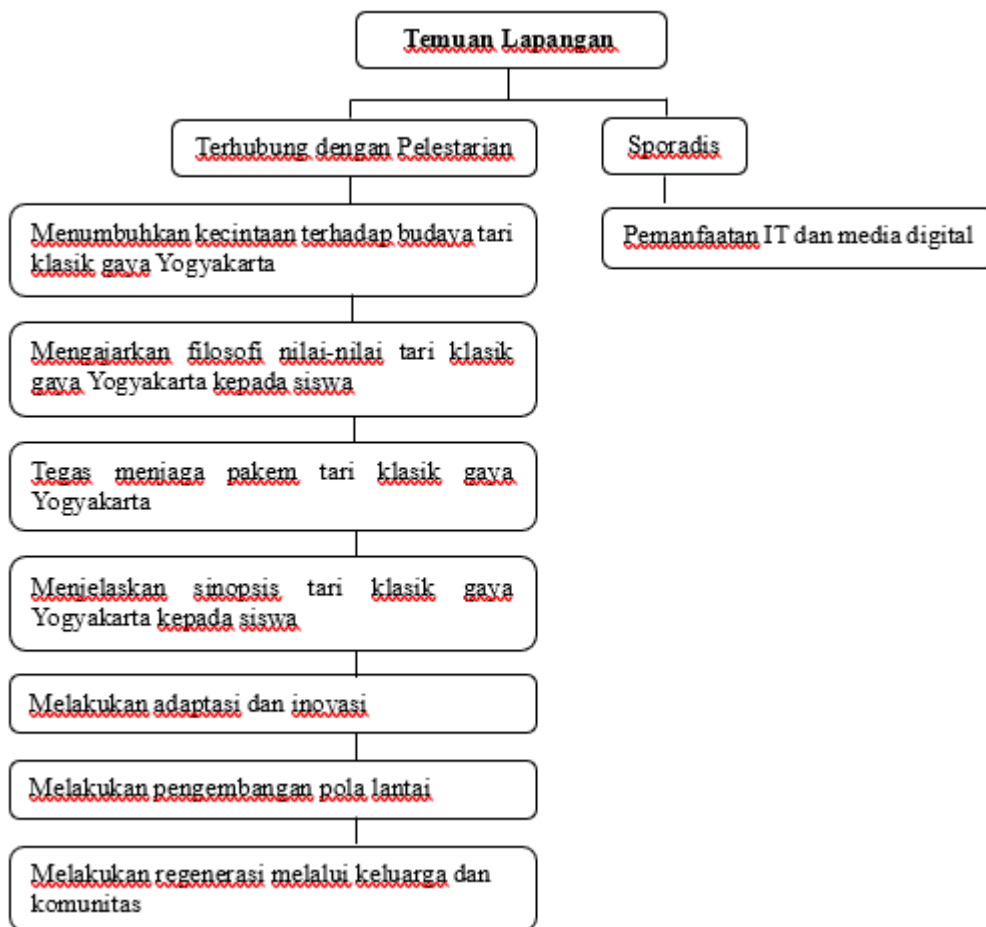
Berdasarkan hasil observasi penulis selama proses penelitian lapangan, pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta dilakukan melalui pola regenerasi berbasis keluarga dan komunitas. Kepemimpinan dan pengajaran di sanggar ini diwariskan secara turun-temurun sejak didirikan oleh mendiang Romo Sas, dilanjutkan oleh istri beliau, Bu Tiyah, kemudian diteruskan oleh putra kandungnya, Mas Alin. Mbak Heni, istri dari Mas Alin juga turut membantu sebagai salah satu guru tari di sanggar. Selain itu, proses regenerasi guru juga melibatkan anak-anak dari guru senior, seperti Muflikh Auditama yang disapa Mas Adit dan Shabrina Diva yang kerap disapa Mbak Puput, merupakan putra dan putri dari Bu Istu. Regenerasi ini bertujuan menjaga kesinambungan nilai, teknik, dan visi pelestarian sanggar.

Dari hasil observasi penulis, juga diketahui adanya hubungan erat antara Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta dengan SMK Negeri 1 Kasihan Bantul (SMKI), di mana sebagian besar guru di sanggar merupakan alumni atau pengajar SMKI, dan para siswa SMKI diarahkan untuk berlatih di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta guna memperkuat penguasaan dasar tari klasik gaya Yogyakarta. Pola regenerasi keluarga, keterlibatan komunitas, serta sinergi dengan pendidikan formal ini menjadi strategi utama pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi.

Pembahasan

Temuan-temuan di atas kemudian dianalisis lebih lanjut untuk melihat keterkaitannya dengan proses atau kegiatan pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta. Dari hasil analisis tersebut, penulis mengelompokkan temuan menjadi dua kategori utama, yaitu: temuan yang terhubung

langsung dengan pelestarian budaya dan temuan yang bersifat sporadis atau tidak terhubung secara langsung dengan pelestarian. Berikut penulis gambarkan dalam *flow chart*:



Gambar 5. Klasifikasi Temuan Lapangan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Penulis menemukan keterhubungan antar temuan lapangan dalam proses pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tari klasik gaya Yogyakarta menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran, karena dari rasa cinta inilah muncul kemauan untuk belajar secara mendalam. Setelah itu, para guru di sanggar secara implisit mengaitkan proses pembelajaran dengan filosofi *joged* Mataram: *nyawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*, yang kemudian tercermin dalam aktivitas mengajarkan filosofi nilai-nilai tari klasik gaya Yogyakarta kepada siswa. Penekanan terhadap orisinalitas juga tampak dalam aktivitas tegas menjaga pakem tari klasik gaya Yogyakarta, yang dijalankan dengan disiplin. Agar siswa mampu memahami konteks dan makna tari, para guru juga menjelaskan sinopsis tari klasik gaya Yogyakarta kepada siswa, sehingga siswa dapat menceritakan kembali pesan yang terkandung kepada penonton. Di

tengah perkembangan zaman, sanggar tetap adaptif melalui kegiatan melakukan adaptasi dan inovasi, misalnya dengan menggunakan *tape recorder* sebagai pengganti iringan langsung atau *gendhing* dari *wiyaga* saat pementasan. Selain itu, penyesuaian terhadap jumlah penari dan jenis tarian juga dilakukan melalui kegiatan melakukan pengembangan pola lantai, meskipun hal ini bersifat tidak wajib dan kontekstual. Pelestarian berkelanjutan juga dilakukan melalui melakukan regenerasi melalui keluarga dan komunitas, yang menjamin adanya penerus yang memahami dan mencintai tari klasik gaya Yogyakarta. Sementara itu, pemanfaatan IT dan media digital dilakukan secara sporadis, contohnya dokumentasi dan publikasi kegiatan tertentu seperti Selasa Legen atau pentas uji siswa, bukan dalam praktik harian latihan. Seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pelestarian yang dilakukan sanggar terstruktur dan terhubung secara erat berdasarkan hasil observasi langsung dari penulis di lapangan.

Pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta menjadi representasi nyata dari upaya menjaga warisan budaya di tengah tekanan modernisasi dan digitalisasi. Berdasarkan temuan lapangan, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tari klasik gaya Yogyakarta, mengajarkan filosofi nilai-nilai tari klasik gaya Yogyakarta kepada siswa, tegas menjaga pakem tari klasik gaya Yogyakarta, menjelaskan sinopsis tari klasik gaya Yogyakarta kepada siswa, serta melakukan regenerasi melalui keluarga dan komunitas merupakan bentuk nyata dari upaya pelestarian budaya yang telah dilakukan Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mempertahankan keaslian bentuk dan nilai tari klasik gaya Yogyakarta, serta memastikan keberlangsungannya di masa depan. Hal ini selaras dengan konsep pelestarian yang didefinisikan oleh KBBI (2009: 920) sebagai, mempertahankan sesuatu agar tetap dalam bentuk aslinya serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta tidak hanya menjaga bentuk fisik dan teknik tari, tetapi juga mentransmisikan makna filosofis dan nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik yang dilakukan oleh Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta mendukung dan mencerminkan konsep pelestarian secara substantif.

Sementara itu, kegiatan melakukan adaptasi dan inovasi serta pengembangan pola lantai mencerminkan adanya orientasi perubahan yang dinamis dalam tubuh tradisi. Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta berupaya menyesuaikan bentuk penyajian tari agar lebih relevan dengan kebutuhan pertunjukan modern, tanpa menghilangkan nilai esensialnya. Pendekatan semacam ini selaras dengan konsep modernisasi sebagaimana dijelaskan oleh Giddens (1991: 2), yaitu sebagai proses pergeseran masyarakat dari tatanan tradisional menuju struktur sosial yang lebih

fleksibel dan dinamis. Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta tidak hanya bertahan dalam pola lama, tetapi juga aktif merespons konteks zaman melalui pendekatan kreatif yang tetap berakar pada pakem tradisi. Dengan demikian, praktik ini mencerminkan dukungan terhadap konsep modernisasi, menunjukkan bahwa budaya tradisional pun dapat berkembang secara adaptif.

Pemanfaatan teknologi informasi dan media digital dalam praktik di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan dalam hal komunikasi dan penyebaran informasi secara digital. Teknologi digunakan tidak hanya untuk promosi, tetapi juga sebagai alat edukasi dan dokumentasi, sehingga memperluas akses publik terhadap pengetahuan dan praktik tari klasik khususnya gaya Yogyakarta. Praktik ini sesuai dengan konsep digitalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Lupton (2014: 7), yang mendefinisikan digitalisasi sebagai proses transformasi informasi, komunikasi, dan interaksi sosial yang terhubung dan terkomputerisasi melalui teknologi digital, sehingga memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta memanfaatkan teknologi digital sebagai medium baru dalam pelestarian budaya, sehingga praktik yang dilakukan sangat mencerminkan dan mendukung konsep digitalisasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang penulis kumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan proses atau kegiatan yang dilakukan oleh pemilik dan guru tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta dalam melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi. Susunan temuan tersebut saling terhubung berdasarkan hasil pengamatan langsung dan interpretasi penulis terhadap praktik pelestarian di lapangan. Berbagai proses atau kegiatan tersebut adalah menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tari klasik gaya Yogyakarta, mengajarkan filosofi nilai-nilai tari klasik gaya Yogyakarta kepada siswa, tegas menjaga pakem tari klasik gaya Yogyakarta, menjelaskan sinopsis tari klasik gaya Yogyakarta kepada siswa, melakukan adaptasi dan inovasi, melakukan pengembangan pola lantai, pemanfaatan IT dan media digital, serta melakukan regenerasi melalui keluarga dan komunitas.

Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tari klasik gaya Yogyakarta menjadi fondasi utama dalam upaya pelestarian. Kecintaan ini mendorong pelaku seni untuk terus mengajarkan, melatih, dan mengenalkan tari klasik kepada generasi muda, meskipun dihadapkan pada arus budaya populer dan tantangan zaman. Tanpa rasa cinta yang kuat, proses pelestarian akan kehilangan arah dan makna.

Mengajarkan filosofi nilai-nilai tari klasik gaya Yogyakarta kepada siswa menjadi langkah penting dalam menanamkan karakter luhur. Nilai-nilai seperti *nyawiji*, *greget*, *sengguh*, dan *ora mingkuh* tidak hanya membentuk kepribadian penari, tetapi juga menanamkan sikap hidup yang selaras dengan etika dan budaya Jawa, menjadikan tari sebagai media pendidikan karakter.

Tegas menjaga pakem tari klasik gaya Yogyakarta menunjukkan komitmen terhadap keaslian dan keluhuran tradisi. Sikap tegas para guru dalam membetulkan kesalahan gerak dan menolak penyimpangan adalah wujud dari tanggung jawab moral untuk menjaga autentisitas warisan budaya, agar tidak terdistorsi oleh pengaruh luar atau kepentingan estetika modern semata.

Menjelaskan sinopsis tari klasik gaya Yogyakarta kepada siswa membantu memperdalam pemahaman siswa terhadap makna gerak. Dengan mengetahui alur cerita, karakter, dan konteks emosional dalam tarian, siswa dapat menampilkan gerakan yang lebih hidup dan bermakna, serta menumbuhkan rasa keterlibatan yang lebih mendalam terhadap isi tari.

Melakukan adaptasi dan inovasi menjadi strategi penting agar tari klasik tetap relevan di tengah perubahan zaman. Inovasi dilakukan tanpa meninggalkan akar tradisi, tetapi dengan menyesuaikan cara penyajian dan metode pengajaran agar lebih menarik bagi generasi muda, termasuk pengemasan yang kontekstual dan sesuai tren.

Melakukan pengembangan pola lantai menjadi wujud kreativitas yang tetap menghormati pakem. Pengaturan ulang posisi penari disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan modern tanpa mengubah substansi gerak. Ini menunjukkan bahwa tradisi dapat bersifat lentur dalam bentuk tanpa kehilangan jati diri.

Pemanfaatan IT dan media digital mendukung proses edukasi, dokumentasi, dan promosi tari klasik gaya Yogyakarta. Teknologi digunakan untuk memperluas jangkauan pelestarian melalui media sosial, video pembelajaran, dan komunikasi daring, meskipun proses pembelajaran langsung tetap menjadi inti utama dalam pewarisan nilai budaya.

Melakukan regenerasi melalui keluarga dan komunitas memastikan kesinambungan pelestarian secara berkelanjutan. Pola ini memungkinkan transfer nilai, teknik, dan visi secara konsisten lintas generasi, serta memperkuat jejaring antara sanggar dan lembaga pendidikan formal dalam menjaga keberlangsungan seni tari klasik gaya Yogyakarta.

Secara keseluruhan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta oleh pemilik dan guru tari di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta dilakukan dengan memadukan pelestarian nilai tradisi dan cara adaptif terhadap tantangan modernisasi dan

digitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian seni di Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta tidak berhenti pada pewarisan teknik, melainkan mencakup penanaman nilai, penguatan karakter, dan pembentukan kesadaran budaya generasi muda agar seni tari klasik tetap hidup dan bermakna di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, U., Giddens, A., & Lash, S. (1994). *Reflexive modernization: Politics, Tradition and Aesthetics in the Modern Social Order*. Stanford University Press. California: Stanford University Press.
- Daryanti, F. (2019). "Digitalisasi Tari Tradisi: Strategi Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) Vol. 2, No. 1*, (182-189).
- Deswariani, D., dan Mansyur, H. (2024). "Upaya Pelestarian Randai Rambun Dunia oleh Masyarakat Jorong Sungai Angek Kenagarian Simarasok." *Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1 (5), 125-133.
- Equatora, M. A., & Awi, L. M. (2021). *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bandung: Bitread Publishing.
- Feenberg, A. (2003). "Modernity Theory and Technology Studies: Reflections On Bridging the GAP". *Modernity and technology*, 73.
- Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self And Society In The Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Hadiyanto. (2014). *Komunikasi Pembangunan Perspektif Modernisasi*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Hartatik, A., & Pratikno, A. S. (2023). "Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya". *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 12 (2), 56-70.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (2012). *The Invention of Tradition*. United States of America: Cambridge University Press.
- Hornuf, L. (2022). *Diginomics Research Perspectives: The Role of Digitalization in Business and Society*. Cham, Switzerland: Springer Publishing.
- Irhandayaningsih, A. (2018). "Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang". *ANUVA*, 2 (1), 19-27.

- Jakarta, Teropong. (2024, Februari 22). Antara Tradisi dan Inovasi: Masa Depan Tari Tradisional. <https://teropongjakarta.com/antara-tradisi-dan-inovasi-masa-depan-tari-tradisional/>, Diakses pada 07 Januari 2025.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta Selatan: Penerbit Djambatan.
- Lupton, D. (2014). *Digital Sociology*. New York: Routledge.
- Miles & Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuridin, R. (2022). "Konstruksi Hegemoni Kekuasaan dalam Media Sosial: Komparasi Postingan Instagram Walikota Makassar dan Bupati Gowa". *Vox Populi*, 5 (2), 255-265.
- Nurpratiwi, A., Akhir, S., & Marsuki, R. (2025). "Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha". *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3 (1), 279-285.
- Ohorella, N. R., Natalia, R. D., Anggraini, D., & Yusnitasari, T. (2024). "Strategi Komunikasi Pelestarian Budaya Tari Tradisional Jaipong di Era Modernisasi pada Sanggar Eschoda Management". *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 5 (2), 115-129. <https://doi.org/10.25008/caraka>
- Putraningsih, T. (2007). "Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Era Global". *Imaji*, 5 (1).
- Ramadhani, S., Yasifa, A., & Rizky, R. (2024). "Digitalisasi Administrasi di MI". *Jurnal Mappesona*, Vol. 7, Issue 2. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/download/4600/pdf>
- Rosana, E. (2011). "Modernisasi dan Perubahan Sosial". *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7 (1), 46-62.
- Sari, R. (2024). "Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi". *Journal of Cilpa*, 1 (1).
- Suratmi, N. (2022). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).